

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab 2 ini akan dijelaskan tentang hakikat huruf kapital yang di dalamnya mencakup: a) definisi tanda baca, b) kaidah-kaidah pemakaian tanda baca. Selanjutnya diuraikan mengenai hakikat huruf kapital mencakup: a) definisi huruf kapital, b) kaidah-kaidah pemakaian huruf kapital. Selain pemaparan terkait pemakaian tanda baca dan huruf kapital juga menjelaskan hakikat kata baku dan tidak baku, hakikat menulis dan hakikat karya tulis ilmiah, yakni sebagai berikut.

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Tanda Baca**

###### **a. Definisi Tanda Baca**

Tanda baca berfungsi menuntun pembaca untuk memahami bagian-bagian dari kalimat. Tanda baca merupakan tanda-tanda yang digunakan dalam tulisan seperti titik, koma, titik dua, titik koma, tanda hubung, tanda pisah, tanda tanya, tanda seru, tanda elipsis, tanda petik, tanda petik tunggal, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda garis miring, dan tanda penyingkat. Tanda baca digunakan untuk mempermudah dalam memahami bagian-bagian dari kalimat sehingga mempermudah pemahaman pembaca (Puspitasari, 2014: 11).

b. Kaidah-Kaidah Pemakaian Tanda Baca

1. Tanda Titik (.)

Menurut Sungguh (2016: 35-39) kaidah-kaidah pemakaian tanda titik sebagai berikut.

1) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan. Misalnya: Mereka duduk disana.

2) Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar. Misalnya:

a. I. Kondisi Kebahasaan di Indonesia

A. Bahasa Indonesia

1. Kedudukan

.....

catatan:

1) Tanda titik *tidak* dipakai pada angka atau huruf yang sudah bertanda kurung dalam suatu perincian. Misalnya:

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai

(1) bahasa nasional yang berfungsi, antara lain,

a) lambang kebanggaan nasional,

b) identitas nasional, dan

c) alat pemersatu bangsa;

(2) Tanda titik *tidak* dipakai pada akhir penomoran digital yang

lebih dari satu angka (seperti pada Misalnya 2b).

(3) Tanda titik *tidak* dipakai di belakang angka atau angka terakhir dalam penomoran deret digital yang lebih dari satu angka dalam judul tabel, bagan, grafik, atau gambar. Misalnya:

Tabel 1 Kondisi Kebahasaan di Indonesia

Tabel 1.1 Kondisi Bahasa Daerah di Indonesia

- 3) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu. Misalnya: 00.00.30 (30 detik)
- 4) Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan, (yang tidak berkhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit. Misalnya: Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- 5) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah. Misalnya: Indonesia memiliki lebih dari 13.000 pulau.

catatan:

- (1) Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah. Misalnya: Dia lahir pada tahun 1956 di Bandung.
- (2) Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan, ilustrasi, atau tabel. Misalnya: Gambar 3  
Alat Ucap Manusia

(3) Tanda titik tidak dipakai di belakang (a) alamat penerima dan pengirim surat serta (b) tanggal surat. Misalnya:

Yth. Direktur Taman Ismail Marzuki

Jalan Cikini Raya No.73

Menteng

Jakarta 10330

## 2. Tanda Koma (,)

Menurut Sungguh (2016: 39-43) kaidah-kaidah penulisan tanda titik sebagai berikut.

- 1) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan. Misalnya: Satu, dua, ...tiga!
- 2) tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*, dalam kalimat majemuk (setara).  
Misalnya: Ini bukan milik saya, *melainkan* milik ayah saya.
- 3) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya. Misalnya: Kalau diundang, saya akan datang.  
catatan:  
Tanda koma *tidak* dipaki jika induk kalimat mendahului anak kalimat.  
Misalnya: Ssaya akan datang kalau diundang.
- 4) Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti oleh *karena itu*, *jadi*, *dengan demikian*, *sehubungan dengan itu*, dan *meskipun demikian*. Misalnya:

Mahasiswa itu rajin dan pandai. *Oleh karena itu*, dia memperoleh beasiswa belajar di luar negeri.

- 5) Tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti *o,ya*, *wah*, *aduh*, atau *hai*, dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti *Bu*, *Dik*, atau *Nak*. Misalnya: *O*, begitu? Dia baik sekali, *Bu*.
- 6) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. Misalnya: Kata nenek saya, “Kita harus berbagi dalam hidup ini.”

catatan:

Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung yang berupa kalimat tanya, kalimat perintah, atau kalimat seru dari bagian lain yang mengikutinya. Misalnya: “Di mana Saudara tinggal?” tanya Pak Lurah.

- 7) Tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan. Misalnya:

Sdr. Abdullah, Jalan Kayumanis III/18, Kelurahan Kayumanis,

Kecamatan Matraman, Jakarta 13130

Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jalan Salemba Raya 6, Jakarta

Surabaya, 10 Mei 1960

Tokyo, Jepang

- 8) Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunanya dalam daftar pustaka. Misalnya:

Gunawan, Imam.2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- 9) Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir. Misalnya:

As'ad Sungguh, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan Pembentukan Istilah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm 8-15

- 10) Tanda koma dipakai diantara nama orang dan singkatan gelar akademisi yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga. Misalnya:

B. Ratulangi, S.E.

catatan:

Bandingkan *Siti Khadijah, M.A.* dengan *Siti Khadijah M.A. (Siti Khadijah Mas Agung)*.

- 11) Tanda koma dipakai sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka. Misalnya: 12,5 m Rp500,50

- 12) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi. Misalnya: Di daerah kami, *misalnya*, masih banyak bahan tambang yang belum diolah.

- 13) Tanda koma dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian. Misalnya: Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Bandingkan dengan:

Atas perhatian Saudara kami ucapkan terima kasih.

3. Tanda Titik Koma (;)

Menurut PUEBI (2016: 44-45) kaidah penulisan tanda titik koma (;) ada tiga, yaitu:

- 1) Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara yang lain di dalam kalimat majemuk. Misalnya: Hari sudah malam; anak-anak masih membaca buku.
- 2) Tanda titik koma dipakai pada akhir perincian yang berupa klausa.  
Misalnya:

Syarat penerimaan pegawai di lembaga ini adalah:

- 1) berkewarganegaraan Indonesia;
  - 2) berijazah sarjana S-1;
  - 3) berbadan sehat; dan
  - 4) bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 3) Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian pemerincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma.  
Misalnya: Ibu membeli buku, pensil, dan tinta; baju, celana, dan kaus; pisang, apel, jeruk.

#### 4. Tanda Titik Dua (:)

Menurut PUEBI (2016: 45-47) kaidah penulisan tanda titik koma (;)

ada lima, yaitu:

- 1) Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan. Misalnya: Mereka memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.
- 2) Tanda titik dua *tidak* dipakai jika perincian atau penjelasan itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan. Misalnya: Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari
- 3) Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian. Misalnya:
  - a. Ketua : Ahmad Wijaya
  - b. Sekertaris : Siti Aryani
  - c. Bendahara : Aulia Arimbi
- 4) Tanda titik dua dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan. Misalnya:

Ibu : “Bawa koper ini, Nak!”

Amir : “Baik, Bu.”

Ibu : “Jangan lupa, letakkan baik-baik!”
- 5) Tanda titik dua dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) surah dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit dalam daftar pustaka. Misalnya:

Horison, XLIII, No. 8/2008: 8

Surah Albaqarah: 2-5

5. Tanda Hubung (-)

Menurut PUEBI (2016: 47-49) kaidah penulisan tanda titik koma (;) ada tujuh, yaitu:

- 1) Tanda hubung dipakai untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris. Misalnya:

Kini ada cara yang baru untuk meng-  
ukur panas.

- 2) Tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang.

Misalnya: anak-anak  
berulang-ulang

- 3) Tanda hubung dipakai untuk menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan angka atau menyambung huruf dalam kata yang dieja satu-satu. Misalnya: p-a-n-i-t-i-a

- 4) Tanda hubung dapat dipakai untuk memperjelas hubungan bagian kata atau ungkapan. Misalnya: ber-evolusi

meng-ukur

Bandingkan dengan

be-revolusi

` me-ngukur

- 5) Tanda hubung dipakai untuk merangkai

a. *se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital (*se-*Indonesia, *se-*Jawa Barat);

- b. *ke-*dengan angka (peringkat *ke-2*);
- c. angka dengan *-an* (tahun 1950-*an*);
- d. kata atau imbuhan dengan singkatan yang berupa huruf kapital (hari-*H*, sinar-*X*, ber-*KTP*, di-*SK*-kan);
- e. kata dengan kata ganti Tuhan (ciptaan-*Nya*, atas rahmat-*Mu*);
- f. huruf dan angka (D-3, S-1, S-2); dan
- g. kata ganti *-ku*, *-mu*, dan *-nya* dengan singkatan yang berupa huruf kapital (*KTP-mu*, *SIM-nya*, *STNK-ku*).

catatan:

Tanda hubung tidak dipakai di antara huruf dan angka jika tersebut melambangkan jumlah huruf.

Misalnya:

P3K (*pertolongan pertama pada kecelakaan*)

- 6) Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing. Misalnya: di-*sowan-i* (bahasa Jawa, 'didatangi')
  - 7) Tanda hubung digunakan untuk menandai bentuk terikat yang menjadi objek bahasan. Misalnya: kata *pasca-* berasal dari bahasa Sanskerta.
6. Tanda Pisah (–)

Menurut Sungguh (2016: 48) kaidah penulisan tanda pisah ada tiga, yaitu:

- 1) Tanda pisah dapat dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat. Misalnya:

Keberhasilan itu– kita sependapat– dapat dicapai jika kita mau berusaha keras.

- 2) Tanda pisah dapat dipakai juga untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain. Misalnya: Soekarno– Hatta– Proklamator Kemerdekaan RI–diabadikan menjadi nama bandar udara internasional.
- 3) Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti ‘sampai dengan’ atau ‘sampai ke’. Misalnya: Tahun 2010–2013

#### 7. Tanda Tanya (?)

Menurut Sungguh (2016: 49) kaidah penulisan tanda pisah ada tiga, yaitu:

- 1) Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya. Misalnya: Kapan Hari Pendidikan Nasional diperingati?
- 2) Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya. Misalnya:

Di Indonesia terdapat 740 (?) bahasa daerah

#### 8. Tanda Seru (!)

Menurut Sungguh (2016: 49) kaidah penulisan tanda pisah ada tiga, yaitu:

Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

Misalnya:

Alangkah indahny taman laut di Bunaken!

Merdeka!

#### 9. Tanda Elipsis (...)

Menurut Sungguh (2016: 49) kaidah penulisan tanda pisah ada tiga, yaitu:

- 1) Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam susunan kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan. Misalnya:

....., lain lubuk lain ikannya.

catatan:

(1) Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.

(2) Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah).

- 2) Tanda elipsis dipakai untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog. Misalnya: “Menurut saya... seperti... bagaimana, Bu?”

catatan:

(1) Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi

(2) Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah)

#### 10. Tanda Petik (“...”)

Menurut Sungguh (2016: 49-51) kaidah penulisan tanda pisah ada tiga, yaitu:

- 1) Tanda petik dipakai untuk mengagip petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain. Misalnya: “Merdeka atau mati!” seru Bung Tomo dalam pidatonya.
- 2) Tanda petik dipakai untuk mengagip judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat. Misalnya: Perhatikan “Pemakaian Tanda Baca” dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.
- 3) Tanda petik dipakai untuk mengagip istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus. Misalnya: “Tetikus” komputer ini sudah tidak berfungsi.

#### 11. Tanda Petik Tunggal (‘...’)

Menurut Sungguh (2016: 51) kaidah penulisan tanda pisah ada tiga, yaitu:

- 1) Tanda petik tunggal dipakai untuk mengagip petikan yang terdapat dalam petikan lain. Misalnya: Tanya dia, “Kaudengar bunyi ‘kring-kring’ tadi?”
- 2) Tanda petik tunggal dipakai untuk mengagip makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan. Misalnya: tergugat ‘yang digugat’

#### 12. Tanda Kurung ((...))

Menurut Sungguh (2016: 52) kaidah penulisan tanda pisah ada tiga, yaitu:

- 1) Tanda kurung dipakai untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan. Misalnya: Lokakarya (*workshop*) itu diadakan di Manado.
- 2) Tanda kurung dipakai untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat. Misalnya:  
Keterangan itu (lihat Tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru pasar dalam negeri.
- 3) Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau kata yang keberadaanya di dalam teks dapat dimunculkan atau dihilangkan. Misalnya: Pesepak bola kenamaan itu berasal dari (Kota) Padang.
- 4) Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau angka yang digunakan sebagai penanda pemerincian. Misalnya: Faktor produksi menyangkut (a) bahan baku, (b) biaya produksi, dan (c) tenaga kerja.

### 13. Tanda Kurung Siku ([...])

Menurut Sungguh (2016: 53) kaidah penulisan tanda pisah ada tiga, yaitu:

- 1) Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan atas kesalahan atau kekurangan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain. Misalnya: Sang Sapurba men [d]engar bunyi gemerisik.
- 2) Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang terdapat dalam tanda kurung. Misalnya: Persamaan kedua proses itu (perbedaanya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 35-38]) perlu dibentangkan di sini.

#### 14. Tanda Garis Miring (/)

Menurut Sungguh (2016: 53) kaidah penulisan tanda pisah ada tiga, yaitu:

- 1) Tanda garis miring dipakai dalam nomor surat, nomor pada kalimat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

Misalnya: Nomor:7/PK/2013

- 2) Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *dan*, *atau*, serta *setiap*. Misalnya:

mahasiswa/mahasiswa      ‘mahasiswa dan mahasiswa’

buku dan/atau majalah      ‘buku dan majalah *atau* buku atau majalah’

- 3) Tanda garis miring dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau pengurangan atas kesalahan atau kelebihan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain. Misalnya: Dia sedang menyelesaikan /h/ utangnya di bank.

#### 15. Tanda Penyingkat atau Apostrof (‘)

Menurut Sungguh (2016: 54) kaidah penulisan tanda pisah ada tiga, yaitu:

Tanda penyingkat dipakai untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu. Misalnya:

Dia ‘kan kusurati. (‘kan=akan)

5-2-'13 ('13=2013)

## 2. Huruf Kapital

### a. Definisi Huruf Kapital

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* huruf kapital adalah huruf yang berukuran dan berbentuk khusus (lebih besar dari huruf biasa) biasanya digunakan sebagai huruf pertama dari kata pertama dalam kalimat, huruf pertama nama diri, dll (Pusat Bahasa Kemdiknas, 2008: 513).

### b. Kaidah-Kaidah Pemakaian Huruf Kapital

Menurut Sungguh (2016: 8-15) terdapat banyak aturan-aturan yang mengatur penggunaan huruf kapital diantaranya sebagai berikut:

- 1) Huruf Kapital dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Misalnya: *Kita harus bekerja keras*

- 2) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan agama, kitab suci, tuhan, dan termasuk kata ganti untuk Tuhan. Misalnya: *Allah, Alquran, Alkitab, dan Islam*

- 3) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang, termasuk julukan.

Misalnya: *Dewi Sartika*

catatan:

- 1) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang merupakan nama jenis atau satuan ukuran. Misalnya: ikan *mujair*, 5 *ampere*
- 2) Huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata yang bermakna 'anak dari', seperti *bin*, *binti* atau huruf pertama kata tugas. Misalnya: Mutiara *dari* Selatan, Abdul Rahman *bin* Zaini
- 4) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya dan peristiwa sejarah. Misalnya: bulan September, hari *Natal*, *Perang Dunia II*  
catatan:  
Huruf pertama peristiwa sejarah tidak dipakai sebagai nama *tidak ditulis* dengan huruf kapital. Misalnya : Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya *perang dunia*.
- 5) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa. Misalnya: suku Sunda, bangsa *Indonesia*  
catatan:  
Nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan *tidak* ditulis dengan huruf kapital. Misalnya: kejawa-jawaan
- 6) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan kecuali kata seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk* yang tidak terletak pada posisi awal. Misalnya: Saya telah membaca buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*.

7) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama geografi.

Misalnya: *Jawa Barat, Cirebon*

catatan:

- 1) Huruf pertama nama geografi yang *bukan* nama diri *tidak* ditulis dngan huruf kapital. Misalnya: mandi di sungai
- 2) Huruf pertama nama diri geografi yang dipakai sebagai nama jenis *tidak* ditulis dengan huruf kapital. Misalnya: jeruk *bali* (*Citrus maxima*)

Nama yang disertai nama geografi dan merupakan nama jenis dapat dikontraskan atau disejajarkan dengan nama jenis lain dalam kelompoknya. Misalnya: Kunci *inggris*, kunci *tolak*, dan kunci *ring* mempunyai fungsi yang berbeda.

8) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti *bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman*, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan. Misalnya: “Kapan *Bapak* berangkat?” Tanya Harto.

catatan:

- 1) Istilah kekerabatan berikut bukan merupakan penyapaan atau pengacuan. Misalnya: Kita harus menghormati *bapak* dan *ibu* kita.
- 2) Kata ganti *Anda* ditulis dengan huruf awal kapital. Misalnya: Siapa nama *Anda*?

- 9) Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung.  
Misalnya: Adik bertanya, "Kapan kita pulang?"
- 10) a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang.  
Misalnya: Sultan Hasanuddin
- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan. Misalnya: Selamat datang, Yang Mulia.
- 11) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat. Misalnya: Profesor Supomo
- 12) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk*. Misalnya: Republik Indonsia, Perserikatan Bangsa-Bangsa
- 13) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan. Misalnya: *S.H* (sarjana hukum), *S.S* (sarjana sastra).

### **3. Kata Baku dan Tidak Baku**

#### a. Hakikat Kata Baku dan Tidak Baku

Bahasa Indonesia sekarang ini sedang mengalami proses pembakuan (standarisasi) untuk memenuhi kebutuhan wacana dalam situasi resmi. Pembakuan itu meliputi lafal, ejaan, tulisan, kosakata/istilah, dan tata bahasa. Kita sudah memiliki pedoman resmi tentang ejaan bahasa Indonesia, yang meliputi pemakaian huruf, penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, pemakaian tanda baca, dan pedoman resmi tentang pembakuan istilah. Dalam penggunaan pedoman itu masih terdapat kesalahan-kesalahan dalam pengejaan kata dan istilah. Oleh karena itu, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta dan Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta mengeluarkan daftar kata/istilah yang salah atau tidak baku penulisannya dengan perbaikan dalam bentuk ejaan yang baku (Widyamartaya, 1991:44-45).

Istilah bahasa baku telah dikenal oleh masyarakat secara luas. Namun pengenalan istilah tidak menjamin bahwa mereka memahami secara komprehensif konsep dan makna istilah bahasa baku (Badudu, 1981: 30).

Secara umum, pengertian *kata baku* adalah kata yang telah dikodifikasi, diterima, dan difungsikann sebagai model atau acuan oleh masyarakat secara luas. Adapun, secara khusus dapat dipahami sebagai kata yang secara sosial lebih disenangi pemakaiannya, terlebih bagi mereka yang dianggap berpendidikan di sekitar pusat kebudayaan atau

masyarakat bahasa (pelajar atau mahasiswa). Sedangkan *kata tidak baku* adalah kata yang digunakan dalam berbicara dan menulis yang berbeda pelafalan, tatabahasa, dan kosakatanya dari *kata baku*. Singkatnya, *kata tidak baku* dapat dipahami sebagai kata-kata atau ungkapan yang tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia (Mufid,2015:7).

Jadi,dapat disimpulkan *kata baku* adalah salah satu ragam bahasa Indonesia yang bahasanya telah diterima dan dipakai oleh masyarakat, sedangkan *kata tidak baku* salah satu ragam bahasa Indonesia yang tidak diterima dan tidak difungsikan oleh masyarakat secara luas, tetapi dipakai masyarakat secara khusus.

Ragam bahasa standar memiliki beberapa sifat. Pertama sifat *kemantapan dinamis*, yang berupa kaidah dan aturan yang tetap. Baku atau standar tidak dapat berubah setiap saat. Ciri kedua yang menandai bahasa baku ialah sifat *kecendekiaan*-nya. Perwujudannya dalam kalimat, paragraf, dan satuan bahasa lain yang lebih besar mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal. Ketiga, baku atau standar berpragmatik adanya keseragaman. Proses pembakuan sampai taraf tertentu berarti proses *penyeragaman* kaidah, bukan penyamaan ragam bahasa, atau penyeragaman variasi bahasa (Alwi,dkk.,2003: 14).

#### b. Fungsi Bahasa Baku

Bahasa baku mendukung empat fungsi, tiga diantaranya bersifat pelambang atau simbolik, sedangkan yang satu lagi bersifat objektif: (1)

fungsi pemersatu, (2) fungsi pemberi kekhasan, (3) fungsi pembawa kewibawaan, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan.

Bahasa baku memperhubungkan semua penutur berbagai dialek bahasa itu. Dengan demikian, bahasa baku mempersatukan mereka menjadi satu masyarakat bahasa dan meningkatkan proses identifikasi penutur orang seorang dengan seluruh masyarakat itu.

Fungsi pemberi kekhasan yang diemban oleh bahasa baku membedakan bahasa itu dari bahasa lain. Karena fungsi itu, bahasa baku memperkuat perasaan kepribadian nasional masyarakat bahasa yang bersangkutan. Hal ini terlihat pada penutur bahasa Indonesia. Dengan bahasa Indonesia baku kita menyatakan identitas kita (Anton, 1993: 14). Adapun, fungsi pembawa wibawa itu beralih dari pemilihan bahasa baku yang nyata ke pemilihan bahasa yang berpotensi menjadi bahasa baku. Bahasa baku selanjutnya berfungsi sebagai kerangka acuan bagi pemakai bahasa dengan adanya norma dan kaidah yang jelas (Alwi,dkk.,2003: 16).

#### c. Ciri-ciri Bahasa Baku

Ciri-ciri bahasa Indonesia standar (baku) menurut Widyamartaya (1991: 47-53) sebagai berikut.

1. Terbatasnya jumlah unsur leksikal dan gramatikal dari dialek regional yang belum beranggapan unsur bahasa Indonesia.

*Baku*

saya

*Tidak Baku*

gua





Bagimanakah cara memakai      Bagaimana cara pakai alat  
ini?

11. Pemakaian kata depan yang tepat

*Baku*

*Tidak Baku*

suka akan

suka dengan

sejak hari itu

mulai sejak hari itu

12. Pemakaian polaritas tutur sapa yang konsisten, seperti

Saya - Tuan

Saya - Saudara

Saya - Anda

13. Pemakaian peristilahan resmi.

*Baku*

*Tidak Baku*

nitrogen

zat lemas

hidrogen

zat air

14. Ungkapan yang bersih dari pleonasme.

*Baku*

*Tidak Baku*

para tamu

para tamu-tamu

maju

maju ke depan

15. Ungkapan yang bersih dari hiperkorek.

*Baku*

*Tidak Baku*

saraf

syaraf

sah

syah

akhir	ahir
ijazah	izazah
asas	azas

#### d. Pemakaian Bahasa Baku

Menurut Mufid (2015: 9-10) pemakaian *bahasa baku* biasanya digunakan dalam beberapa konteks. *Pertama*, dalam komunikasi resmi, yaitu surat menyurat resmi atau dinas, perundang-undangan, penamaan dan peristilahan resmi. *Kedua*, dalam wacana teknis, yaitu laporan resmi dan tulisan ilmiah berupa makalah, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan hasil penelitian. *Ketiga*, dalam pembicaraan di depan umum, yaitu ceramah, kuliah dan khotbah. *Keempat*, dalam pembicaraan dengan orang yang dihormati, yaitu antara atasan dengan bawahan, siswa dan guru, guru dan kepala sekolah, mahasiswa dan dosen.

Pemakaian bahasa baku dalam komunikasi resmi dan wacana teknis adalah didukung oleh ragam bahasa baku tertulis, sedangkan pemakaian dalam pembicaraan di depan umum dan pembicaraan dengan orang yang dihormati, didukung oleh ragam bahasa baku lisan (Chaer, 2006: 04).

#### e. Penyebab Kata Baku dan Tidak Baku

Ada penyebab ketidakbakuan yang diuraikan oleh Dirgo (1997:334-359) dalam bukunya antara lain.

##### a. Penggantian Huruf Vokal

- 1) Penggantian huruf vokal *a* dengan huruf vokal *e*

Contoh:

<b><i>Baku</i></b>	<b><i>Tidak Baku</i></b>
<i>malas</i>	<i>males</i>

- 2) Penggantian huruf vokal *a* dengan huruf vokal *i*

Contoh:

<b><i>Baku</i></b>	<b><i>Tidak Baku</i></b>
<i>mayat</i>	<i>mayit</i>
<i>moral</i>	<i>moril</i>
<i>profesional</i>	<i>profesionil</i>

- 3) Penggantian huruf vokal *a* dengan huruf vokal *o*

Contoh:

<b><i>Baku</i></b>	<b><i>Tidak Baku</i></b>
<i>rahmat</i>	<i>rohmat</i>
<i>salat</i>	<i>solat</i>
<i>Ramadan</i>	<i>Romadon</i>

- 4) Penggantian huruf vokal *e* dengan huruf vokal *a*

Contoh:

<b><i>Baku</i></b>	<b><i>Tidak Baku</i></b>
<i>macet</i>	<i>macat</i>
<i>sebab</i>	<i>sabab</i>
<i>terjemah</i>	<i>tarjamah</i>

- 5) Penggantian huruf vokal *e* dengan huruf vokal *i*

Contoh:

<b><i>Baku</i></b>	<b><i>Tidak Baku</i></b>
--------------------	--------------------------

<i>magnet</i>	<i>magnit</i>
---------------	---------------

<i>museum</i>	<i>musium</i>
---------------	---------------

- 6) Penggantian huruf vokal *i* dngan huruf vokal *e*

Contoh:

<b><i>Baku</i></b>	<b><i>Tidak Baku</i></b>
--------------------	--------------------------

<i>nasihat</i>	<i>nasehat</i>
----------------	----------------

<i>pistol</i>	<i>pestol</i>
---------------	---------------

- 7) Penggantian huruf vokal *o* dengan huruf vokal *u*

Contoh:

<b><i>Baku</i></b>	<b><i>Tidak Baku</i></b>
--------------------	--------------------------

<i>marmot</i>	<i>marmut</i>
---------------	---------------

<i>pastor</i>	<i>pastur</i>
---------------	---------------

- 8) Penggantian huruf vokal *u* dengan huruf vokal *e*

Contoh:

<b><i>Baku</i></b>	<b><i>Tidak Baku</i></b>
--------------------	--------------------------

<i>plus</i>	<i>ples</i>
-------------	-------------

<i>produk</i>	<i>prodek</i>
---------------	---------------

- 9) Penggantian huruf vokal *u* dengan huruf vokal *i*

Contoh:

<b><i>Baku</i></b>	<b><i>Tidak Baku</i></b>
--------------------	--------------------------

<i>bus</i>	<i>bis</i>
------------	------------

<i>komunis</i>	<i>kominis</i>
----------------	----------------



Contoh:

<b>Baku</b>	<b>Tidak Baku</b>
<i>pena</i>	<i>pena</i>

2) Penghilangan huruf vokal *e*

Contoh:

<b>Baku</b>	<b>Tidak Baku</b>
<i>majelis</i>	<i>majlis</i>
<i>material</i>	<i>matrial</i>

3) Penghilangan huruf vokal *u*

Contoh:

<b>Baku</b>	<b>Tidak Baku</b>
<i>suporter</i>	<i>sporter</i>

d. Pembentukan Deret Vokal

Kata baku dapat menjadi tidak baku karena adanya penggantian, pembubuhan, dan penghilangan huruf vokal.

1) Pembentukan deret huruf vokal *ai* dari huruf vokal *e*

Contoh:

<b>Baku</b>	<b>Tidak Baku</b>
<i>syekh</i>	<i>syaikh</i>

2) Pembentukan deret huruf vokal *ou* dari huruf vokal *u*

Contoh:

<b>Baku</b>	<b>Tidak Baku</b>
<i>turis</i>	<i>touris</i>

3) Pembentukan deret huruf vokal *oo* dari huruf vokal *o*

Contoh:

**Baku***ozon**prolog***Tidak Baku***ozoon**proloog*4) Pembentukan deret huruf vokal *uu* dari huruf vokal *o*

Contoh:

**Baku***vakum***Tidak Baku***vakuum*

## e. Penyederhanaan Deret Huruf Vokal

Ketidakbakuan kata yang disebabkan oleh adanya penyederhanaan deret vokal, yaitu:

1) Penyederhanaan deret huruf vokal *ei* menjadi vokal *e*

Contoh:

**Baku***survei**pleidoi***Tidak Baku***surve**pledoi*2) Penyederhanaan deret huruf vokal *eu* menjadi vokal *e*

Contoh:

**Baku****Tidak Baku**

*neurologi**nerologi**neutron**netron*3) Penyederhanaan deret huruf vokal *ie* menjadi vokal *i*

Contoh:

**Baku****Tidak Baku***varietas**varitas**suplier**suplir*

## f. Penggantian Huruf Konsonan

1) Penggantian huruf konsonan *b* dengan *p*

Contoh:

**Baku****Tidak Baku***wajib**wajip*2) Penggantian huruf konsonan *d* dengan *t*

Contoh:

**Baku****Tidak Baku***tekad**tekat**sujud**sujut*3) Penggantian huruf konsonan *f* dengan *p*

Contoh:

**Baku****Tidak Baku***nafsu**napsu*4) Penggantian huruf konsonan *g* dengan *j*

Contoh:

**Baku**

*religius*

**Tidak Baku**

*relijius*

- 5) Penggantian huruf konsonan *g* dengan *h*

Contoh:

**Baku**

*pragmatis*

**Tidak Baku**

*prahmatis*

- 6) Penggantian huruf konsonan *j* dengan *g*

Contoh:

**Baku**

*manajer*

*manajemen*

**Tidak Baku**

*manager*

*managemen*

- 7) Penggantian huruf konsonan *j* dengan *y*

Contoh:

**Baku**

*objek*

*subjek*

**Tidak Baku**

*obyek*

*subyek*

- 8) Penggantian huruf konsonan *k* dengan *c*

Contoh:

**Baku**

*vokal*

*maskulin*

**Tidak Baku**

*vocal*

*masculin*

- 9) Penggantian huruf konsonan *k* dengan *h*

Contoh:

**Baku**

*teknik*

**Tidak Baku**

*tehnik*

10) Penggantian huruf konsonan *n* dengan *ng*

Contoh:

**Baku**

*sanksi*

**Tidak Baku**

*sangsi*

11) Penggantian huruf konsonan *p* dengan *f*

Contoh:

**Baku**

*napas*

*paham*

**Tidak Baku**

*nafas*

*faham*

12) Penggantian huruf konsonan *q* dengan *k*

Contoh:

**Baku**

*quran*

*musabaqah*

**Tidak Baku**

*kuran*

*musabakah*

13) Penggantian huruf konsonan *s* dengan *t*

Contoh:

**Baku**

*rasional*

**Tidak Baku**

*rational*

14) Penggantian huruf konsonan *v* dengan *f*

Contoh:

**Baku***produktivitas***Tidak Baku***produktifitas*15) Penggantian huruf konsonan *v* dengan *p*

Contoh:

**Baku***November***Tidak Baku***Nopember*16) Penggantian huruf konsonan *y* dengan *j*

Contoh:

**Baku***proyek**proyektor***Tidak Baku***projek**projektor*17) Penggantian huruf konsonan *z* dengan *d*

Contoh:

**Baku***nazar***Tidak Baku***nadar*18) Penggantian huruf konsonan *z* dengan *j*

Contoh:

**Baku***rezeki**zaman***Tidak Baku***rejeke**jaman*19) Penggantian huruf konsonan *z* dengan *s*

Contoh:

**Baku****Tidak Baku***ozon**oson**mazhab**mashab*

- 20) Penggantian huruf konsonan *k* dengan *ain*  
(dilambangkan ‘)

Contoh:

**Baku****Tidak Baku***maksiat**ma’siat**nikmat**ni’mat*

- g. Penggantian Huruf Konsonan dengan Huruf Vokal

Contoh:

**Baku****Tidak Baku***syawal**saual**syahwat**syahuat*

- h. Penggantian Huruf Vokal dengan Huruf Konsonan

Contoh:

**Baku****Tidak Baku***miliar**milyar**psikologi**psykologi*

- i. Pembubuhan Huruf Konsonan

- 1) Pembubuhan huruf konsonan *d*

Contoh:

**Baku****Tidak Baku**

<i>stan</i>	<i>stand</i>
<i>standar</i>	<i>standard</i>

2) Pembubuhan huruf konsonan *h*

Contoh:

<b>Baku</b>	<b>Tidak Baku</b>
<i>magrib</i>	<i>maghrib</i>
<i>nakhoda</i>	<i>nakhoda</i>
<i>silakan</i>	<i>silahkan</i>
<i>wudu</i>	<i>wudhu</i>

3) Pembubuhan huruf konsonan *ain* (yang dilambangkan ‘)

Contoh:

<b>Baku</b>	<b>Tidak Baku</b>
<i>syair</i>	<i>sya'ir</i>
<i>ulama</i>	<i>'ulama</i>

4) Pembubuhan huruf konsonan *n*

Contoh:

<b>Baku</b>	<b>Tidak Baku</b>
<i>rajungan</i>	<i>ranjungan</i>
<i>rente</i>	<i>renten</i>

5) Pembubuhan huruf konsonan *hamzah* (dilambangkan ‘)

Contoh:

<b>Baku</b>	<b>Tidak Baku</b>
-------------	-------------------

<i>quran</i>	<i>qur'an</i>
<i>qariah</i>	<i>qari'ah</i>

6) Pembubuhan huruf konsonan *ng*

Contoh:

<b>Baku</b>	<b>Tidak Baku</b>
<i>ransum</i>	<i>rangsum</i>

7) Pembubuhan huruf konsonan *r*

Contoh:

<b>Baku</b>	<b>Tidak Baku</b>
<i>ubah</i>	<i>rubah</i>
<i>peduli</i>	<i>perduli</i>

8) Pembubuhan huruf konsonan *s*

Contoh:

<b>Baku</b>	<b>Tidak Baku</b>
<i>triplek</i>	<i>tripleks</i>

9) Pembubuhan huruf konsonan *t*

Contoh:

<b>Baku</b>	<b>Tidak Baku</b>
<i>transpor</i>	<i>transport</i>

10) Pembubuhan huruf konsonan *w*

Contoh:

<b>Baku</b>	<b>Tidak Baku</b>
-------------	-------------------

*tua**tuwa*11) Pembubuhan huruf konsonan *y*

Contoh:

**Baku****Tidak Baku***naluriah**naluriyah**priayi**priyayi**satria**satriya*

## j. Penghilangan Konsonan

1) Penghilangan huruf konsonan *h*

Contoh:

**Baku****Tidak Baku***mahkota**makota**pahit**pait*2) Penghilangan huruf konsonan *k*

Contoh:

**Baku****Tidak Baku***takbir**tabir*3) Penghilangan huruf konsonan *s*

Contoh:

**Baku****Tidak Baku***respons**respon*

*spons*

*spon*

4) Penghilangan huruf konsonan *t*

Contoh:

**Baku**

**Tidak Baku**

*sprint*

*sprin*

*sport*

*spor*

5) Penghilangan huruf konsonan *w*

Contoh:

**Baku**

**Tidak Baku**

*swipoa*

*sipoa*

*ruwet*

*ruet*

k. Pembentukan Gabungan atau Gugus Huruf Konsonan

1) Pembentukan gabungan/gugus huruf konsonan *dh*

Contoh:

**Baku**

**Tidak Baku**

*weda*

*wedha*

2) Pembentukan gabungan/gugus huruf konsonan *kh*

Contoh:

**Baku**

**Tidak Baku**

*muhrim*

*mukhrim*

3) Pembentukan gabungan/gugus huruf konsonan *ss*

Contoh:

**Baku**

*profesor*

**Tidak Baku**

*professor*

- 4) Pembentukan gabungan/gugus huruf konsonan *sy*

Contoh:

**Baku**

*sah*

**Tidak Baku**

*syah*

- 5) Pembentukan gabungan/gugus huruf konsonan *dz*

Contoh:

**Baku**

*uzur*

*zikir*

**Tidak Baku**

*udzur*

*dzikir*

1. Penyederhanaan Gabungan atau Gugus Huruf Konsonan

- 1) Penyederhanaan gabungan huruf konsonan *kh* menjadi *h*

Contoh:

**Baku**

*makhluk*

*takhayul*

*tarikh*

**Tidak Baku**

*mahluk*

*tahayul*

*tarih*

- 2) Penyederhanaan gabungan huruf konsonan *ks* menjadi *k*

Contoh:

**Baku**

*seks*

**Tidak Baku**

*sek*

*matriks**matrik*3) Penyederhanaan gabungan huruf konsonan *sy* menjadi *h*

Contoh:

**Baku****Tidak Baku***syahadat**sahadat**tamasya**tamasa*

## m. Pembeda yang berkaitan dengan Pembentukan Kata

Ketidakbakuan kata dapat disebabkan oleh bunyi yang merupakan bagian dari bentuknya atau pembentukannya.

1) Bentuk yang tidak baku mengandung bunyi *-ir*

Contoh:

**Baku****Tidak Baku***melegalisasi**melegalisir**organisasi**organisir*2) Bentuk yang tidak baku mengandung bunyi *-isasi*

Contoh:

**Baku****Tidak Baku***pemotoran**motorisasi**pemilitikan**politisasi*3) Pembentukan kata dengan awalan *me-*

Contoh:

<b>Baku</b>	<b>Tidak Baku</b>
-------------	-------------------

*mewaswas*

*mawas*

*mewiru*

*miru*

- 4) Pembentukan kata dengan awalan *meN-*

Contoh:

<b>Baku</b>	<b>Tidak Baku</b>
-------------	-------------------

*menyuplai*

*mensuplai*

- 5) Pembentukan kata dengan awalan *meN + kan*

Contoh:

<b>Baku</b>	<b>Tidak Baku</b>
-------------	-------------------

*mengkawatirkan*

*mengewatirkan*

*memikirkan*

*memfikirkan*

- 6) Pembentukan kata dengan awalan *pe-/peN*

Contoh:

<b>Baku</b>	<b>Tidak Baku</b>
-------------	-------------------

*perusak*

*pengrusak*

- 7) Pembentukan kata dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an*

Contoh:

<b>Baku</b>	<b>Tidak Baku</b>
-------------	-------------------

*pegadaian*

*pergadaian*

*pelaporan*

*perlaporan*

- 8) Pembentukan kata dengan awalan *pen-* dan akhiran *-an*

Contoh:

<b>Baku</b>	<b>Tidak Baku</b>
<i>pengetatan</i>	<i>pengketatan</i>
<i>penghijauan</i>	<i>pengijauan</i>

n. Pembeda yang Berkaitan dengan Ejaan

Ketidakbakuan suatu kata disebabkan oleh adanya perbedaan ejaan. Misalnya, bentuk *dimakan* (baku) karena ejaanya benar, sedangkan bentuk *di makan* (tidak baku) karena ejaannya salah. Sejalan menurut (PUEBI, 2016: 24) kata depan, seperti di, ke, dan dari, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

o. Pemisahan salah satu atau sebagian bentuknya.

Contoh:

<b>Baku</b>	<b>Tidak Baku</b>
<i>mahakuasa</i>	<i>maha kuasa</i>
<i>nonaktif</i>	<i>non aktif</i>

p. Penyatuan kedua bentuknya

Contoh:

<b>Baku</b>	<b>Tidak Baku</b>
<i>per hari</i>	<i>perhari</i>
<i>per orang</i>	<i>perorang</i>

#### 4. Menulis

a. Hakikat Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Dalam hal ini, dapat terjadinya komunikasi antar penulis dan pembaca dengan baik (Dalman, 2015: 04).

Menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2015: 04) menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Selanjutnya, Tarigan (dalam Dalman, 2015: 04) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan/yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana/karangan yang utuh dan bermakna.

## b. Tujuan Menulis

Menurut Dalman (2015: 13-14), ditinjau dari sudut kepentingan pengarang, menulis memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut.

### a. Tujuan Penugasan

Pada umumnya para pelajar, menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan, atau karangan bebas.

### b. Tujuan Estetis

Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Untuk itu, penulis pada umumnya memerhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa.

### c. Tujuan Penerangan

Surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk memberi informasi kepada pembaca.

### d. Tujuan Pernyataan diri

Bentuk tulisan ini misalnya surat perjanjian maupun surat pernyataan. Jadi, penulisan surat, baik surat pernyataan maupun

surat perjanjian seperti ini merupakan tulisan yang bertujuan untuk pernyataan diri.

e. Tujuan Kreatif

Menulis sebenarnya selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa.

f. Tujuan Konsumtif

Ada kalanya sebuah tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Dalam hal ini, penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri.

c. Manfaat Menulis

Menurut Dalman (2015: 6) menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, di antaranya adalah:

1. peningkatan kecerdasan,
2. pengembangan daya inisiatif dan kreativitas,
3. penumbuhan keberanian, dan
4. pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

## **5. Karya Tulis Ilmiah**

a. Pengertian Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah merupakan tulisan yang didasari oleh hasil pengamatan, peninjauan, penelitian dalam bidang tertentu, disusun menurut metode tertentu dengan sistematika penulisannya. Selain itu, bahasanya santun dan isinya dapat dipertanggungjawabkan. Pendapat lain mengatakan, karya tulis ilmiah merupakan karya ilmiah yang bentuk, isi, dan bahasanya menggunakan kaidah-kaidah keilmuan, atau karya tulis ilmiah merupakan karya tulis yang dibuat berdasarkan pada kegiatan-kegiatan ilmiah lapangan, percobaan laboratorium, telaah buku/*library research*, dan lain-lain (Dalman, 2015: 155).

Karya tulis Ilmiah adalah suatu tulisan yang membahas suatu masalah. Pembahasan itu berdasarkan penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data yang didapat dari suatu penelitian, baik penelitian lapangan, tes laboratorium ataupun kajian pustaka (Djuroto, 2009: 12).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karya tulis ilmiah merupakan hasil kegiatan ilmiah berupa laporan tertulis yang isinya memaparkan hasil penelitian atau pengkajian dengan memenuhi kaidah dan etika keilmuan sehingga dapat diterima masyarakat ilmiah. Dalam hal ini, tulisan tersebut dapat dikatakan ilmiah apabila dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam penulisan karya ilmiah.

#### b. Ciri-ciri Karya Tulis Ilmiah

1. Tulisan disebut sebagai karya tulis ilmiah apabila disertakan fakta dan data yang bukan merupakan kahayalan ataupun pendapat pribadi.
2. Tulisan tersebut disajikan dengan bentuk ilmiah, objektif atau apa adanya. Menggunakan bahasa baku (ilmiah), lugas, dan jelas (Syarifah (dalam Dalman, 2015: 156)).

c. Manfaat Penulisan Karya Ilmiah

Menurut Sikumbang (dalam Dalman, 2015: 167), ada lima manfaat yang diperoleh dari kegiatan tersebut, sebagai berikut.

1. Penulis dapat berkenalan dengan kegiatan perpustakaan
2. Bisa dijadikan sarana peluapan perasaan
3. Penulis dapat memperlancar dalam pengungkapan ide
4. Penulis dapat meningkatkan keterampilan dalam mengorganisasi dan menyajikan data dan fakta
5. Penulis dapat memperoleh kepuasan intelektual

d. Jenis Karya Ilmiah

Pada prinsipnya semua karya tulis ilmiah itu sama yaitu hasil dari suatu kegiatan ilmiah, yang membedakan hanyalah materi, susunan, tujuan serta panjang pendeknya karya tulis ilmiah tersebut (Djuroto, 2009: 23). Karya tulis ilmiah terbagi atas artikel ilmiah populer, artikel ilmiah, disertasi, tesis, skripsi, kertas kerja, dan makalah (Dalman, 2015: 22).

e. Makalah

Makalah merupakan tulisan yang berisikan pendapat, membahas suatu pokok persoalan yang akan dibacakan dalam rapat kerja, simposium, seminar, dan sejenisnya. Istilah makalah terkadang dikaitkan dengan karya tulis di kalangan siswa atau mahasiswa, yakni segala jenis tugas tertulis yang berhubungan dengan bidang studi, hasil pembahasan buku atau tulisan tentang suatu persoalan (Ekosusilo dkk (dalam Dalman 2015: 179). Makalah yang baik dapat dilihat dari signifikansi makalah atau topik yang ditulis, kejelasan penulisan, kelogisan penulisan, dan kejelasan pengorganisasian tulisannya (Suyitno, 2013: 85). Jadi, dapat disimpulkan bahwa makalah merupakan karya tulis ilmiah yang memuat pemikiran tentang suatu masalah atau topik tertentu yang ditulis secara sistematis.

Makalah adalah salah satu jenis karangan ilmiah yang memiliki ciri: (1) objektif, artinya makalah tersebut membahas fakta, gagasan, dan sudut pandang yang dibicarakan secara kritis, tidak memberikan kritik tanpa dasar dan menyerang terhadap penulis lain; (2) tidak memihak; (3) berdasarkan fakta; (4) sistematis; dan (5) logis.

Berdasarkan sifat dan jenis penalarannya makalah dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu makalah deduktif, makalah induktif, dan makalah campuran. Makalah deduktif adalah makalah yang didasarkan pada kajian teoretis (pustaka) yang relevan. Makalah induktif adalah makalah yang disusun berdasarkan data empiris yang diperoleh dari lapangan. Makalah campuran adalah makalah yang penulisannya

didasarkan pada kajian teoretis digabung dengan data empiris yang relevan (Suyitno, 2013: 85-86). Selanjutnya, dari segi jumlah halaman, makalah dapat dibedakan menjadi makalah panjang dan makalah pendek. Makalah panjang memiliki halaman lebih dari dua puluh halaman, sedangkan makalah pendek kurang dari dua puluh halaman (Dalman, 2015: 183).

Makalah terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri atas halaman sampul, daftar isi, daftar tabel dan gambar (jika ada). Bagian inti mencakup bagian pendahuluan (yang membahas latar belakang penulisan makalah, masalah atau topik yang digarap, dan tujuan penulisan), bagian teks utama, dan bagian penutup. Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka dan lampiran (jika ada) (Suyitno, 2013: 85-86).

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang sudah pernah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Dian Nur Prawisti (2012) yang berjudul "*Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan pada Karangan Siswa Kelas VII SMP N 2 Depok* ". Hasil penelitian yang akan disajikan adalah berupa kesalahan penulisan ejaan pada karangan siswa kelas VII SMP N 2 Depok. Jenis kesalahan ejaan tersebut dibatasi pada tiga kesalahan, yaitu kesalahan pemakaian huruf kapital, kesalahan penulisan kata depan, dan

kesalahan pemakaian tanda baca, selanjutnya ketiga permasalahan tersebut dirinci berdasarkan jenis kesalahan. Data penelitian ini berjumlah 36 karangan siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat, sedang instrument pengumpulan data dengan menggunakan (*human instrumen*), yaitu peneliti sendiri. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data di peroleh dengan cara *intrarater* dan *intereter*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan ejaan pada karangan siswa kelas VII SMP N 2 Depok di temukan sebanyak 575 kasus kesalahan.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Endah Kurniawati (2014) yang berjudul “*Analisis Penulisan Tanda Baca, Huruf Kapital, dan Kata Tidak Baku pada Karangan Siswa Kelas VII F SMP Negeri 2 Banyudono Tahun Ajaran 2013/2014.*” Penelitian ini merupakan kajian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode agih. Hasil penelitian ini ada dua, yaitu: (1) Data yang peneliti kumpulkan dari karangan siswa berjumlah 160 kalimat. (2) Kesalahan penulisan tanda baca, meliputi tanda baca titik, tanda baca hubung, dan tanda seru. Kesalahan penulisan huruf kapital, meliputi kesalahan penulisan huruf kapital pada awal kalimat, kesalahan penulisan huruf kapital pada tengah-tengah kalimat, kesalahan penulisan huruf kapital sebagai unsur nama orang, kesalahan penulisan huruf kapital sebagai nama bulan dan hari, kesalahan penulisan huruf kapital sebagai huruf pertama nama geografi, kesalahan

penulisan huruf kapital pada judul karangan, dan kesalahan penulisan huruf kapital pada kata penunjuk hubungan kekerabatan. Kesalahan penulisan kata tidak baku, meliputi ketidakbakuan kata karena adanya pengaruh unsur kata yang kurang lengkap, ketidakbakuan kata karena ragam bahasa percakapan, dan ketidakbakuan kata karena tidak adanya pemakaian imbuhan secara eksplisit.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Yeti Puspitasari (2014) yang berjudul “*Analisis Kesalahan Huruf Kapital dan Tanda Baca pada Paragraf Deskriptif Siswa Kelas V SD Negeri Sampay Rumpin-Bogor*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu metode yang melibatkan peneliti secara langsung untuk mengamati objek yang sedang diteliti. Kemudian data yang terkumpul dari hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Adapun pengolahan data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan langkah-langkah pengklasifikasian, pengodean, penabulasian, pembetulan/pengoreksian, pengkalkulasian, penginterpretasi, dan penyimpulan.

Hasil penelitian ini ditemukan pada penulisan huruf kapital, kesalahan terbesar yang paling sering dilakukan siswa yaitu pada penulisan huruf pertama kata awal kalimat dengan persentase 48%. Kesalahan tersebut terlihat pada pemulaan kalimat, baik awal kalimat maupun pergantian kalimat. Faktor lain penyebab kesalahan yaitu motivasi belajar siswa rendah, respon dan sikap siswa yang kurang baik selama proses belajar, guru yang hanya mengandalkan metode ceramah dan lebih menekankan aspek

teoretikal dari pada keterampilan praktis bahasa tulis, dan materi ajar yang kurang dipahami siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan
1.	Dian Nur Prawisti	Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan pada Karangan Siswa Kelas VII SMP N 2 Depok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rumusan Masalah               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimanakah bentuk kesalahan pemakaian huruf kapital pada karangan siswa kelas VII SMP N 2 Depok?</li> <li>b. Bagaimanakah bentuk kesalahan ejaan penulisan kata depan pada karangan siswa kelas VII SMP N 2 Depok?</li> <li>c. Bagaimanakah kesalahan pemakaian tanda baca pada karangan siswa kelas VII SMP N 2 Depok?</li> </ol> </li> <li>2. Variabel Penelitian               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Variabel bebas : Kesalahan penulisan ejaan</li> <li>b. Variabel terikat : Karangan siswa kelas VII</li> </ol> </li> <li>3. Lokasi penelitian di SMP N 2 Depok</li> </ol>
2.	Endah Kurniawati	Analisis Penulisan Tanda Baca, Huruf Kapital, dan Kata Tidak Baku pada Karangan Siswa Kelas VII F SMP Negeri 2 Banyudono Tahun Ajaran 2013/2014	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rumusan Masalah               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimanakah penulisan tanda baca, huruf kapital dan kata tidak baku pada karangan siswa kelas VII F SMP Negeri 2 Banyudono?</li> <li>b. Bagaimanakah analisis kesalahan penulisan tanda baca, huruf kapital dan kata tidak baku yang terdapat pada karangan siswa kelas VII F SMP Negeri 2 Banyudono?</li> </ol> </li> <li>2. Variabel Penelitian :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Variabel bebas : Penulisan</li> </ol> </li> </ol>

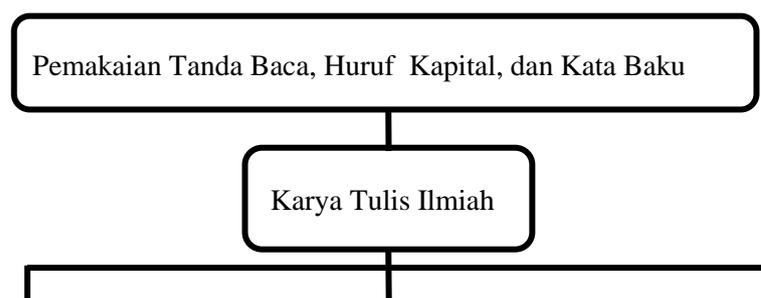
			<p>tanda baca, huruf kapital dan kata tidak baku</p> <p>b. Variabel terikat : Karangan siswa kelas VII F</p> <p>3. Lokasi penelitian SMP Negeri 2 Banyudono</p>
3.	Yeti Puspitasari	Analisis Kesalahan Huruf Kapital dan Tanda Baca pada Paragraf Deskriptif Siswa Kelas V SD Negeri Sampay Rumpin-Bogor	<p>1. Rumusan Masalah</p> <p>a. Bagaimanakah kesalahan huruf kapital dan tanda baca pada paragraf deskriptif siswa kelas V SD Negeri Sampay Rumpin-Bogor?</p> <p>2. Variabel Penelitian</p> <p>a. Variabel bebas : Analisis kesalahan huruf kapital dan tanda baca</p> <p>b. Variabel terikat : Paragraf deskriptif siswa kelas V</p> <p>3. Lokasi penelitian SD Negeri Sampay Rumpin-Bogor</p>
4.	Liya Lutfiyana	Pemakaian Tanda Baca, Huruf Kapital, dan Kata Baku pada Karya Tulis Ilmiah Siswa Kelas XI SMK PGRI 1 Tulungagung	<p>1. Rumusan Masalah</p> <p>a. Bagaimanakah kesalahan dalam bidang pemakaian tanda baca pada karya tulis ilmiah siswa kelas XI SMK PGRI 1 Tulungagung?</p> <p>b. Bagaimanakah kesalahan dalam bidang pemakaian huruf kapital pada karya tulis ilmiah siswa kelas XI SMK PGRI 1 Tulungagung?</p> <p>c. Bagaimanakah kesalahan dalam bidang pemakaian kata baku pada karya tulis ilmiah siswa kelas XI SMK PGRI 1 Tulungagung</p> <p>2. Variabel Penelitian</p> <p>a. Variabel bebas : Pemakaian tanda baca, huruf kapital, dan kata baku</p> <p>b. Variabel terikat : Karya tulis ilmiah siswa kelas XI</p> <p>3. Lokasi penelitian SMK PGRI 1 Tulungagung</p>

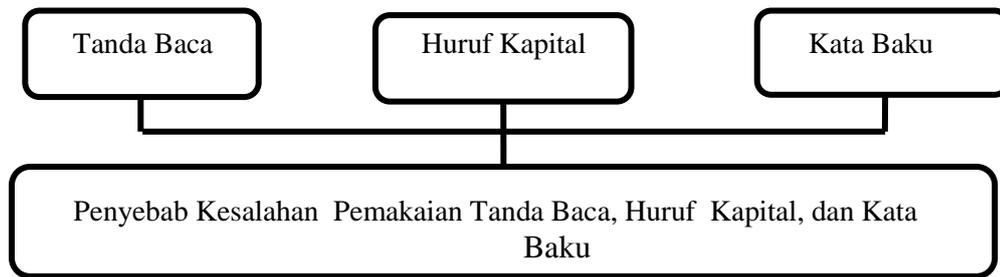
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma, menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2011: 49), adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Sedangkan menurut Harmon (dalam Moeleong, 2011: 49) juga mendefinisikan ‘paradigma’ sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.

Pada proses pembuatan karangan khususnya karya tulis ilmiah, kelas XI SMK PGRI 1 Tulungagung, masih terdapat peserta didik yang mengalami kesalahan dalam penulisan ejaan dan kata baku. Selain itu, banyak juga ditemui kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses penyampaian materi, salah satunya kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi terkait dengan penulisan ejaan dan kata baku. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal salah satunya peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru, sehingga peserta didik menjadi kurang aktif. Salah satu cara agar peserta didik tidak mengalami kesalahan dalam penulisan ejaan dan kata baku, maka dianalisis permasalahan serta dicari faktor penyebabnya sehingga mampu meningkatkan serta dapat dijadikan umpan balik dalam pembelajaran berikutnya.





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir